



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Pujileksono, 2016, h.35).

Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat dan lebih menekankan bahwa realitas itu berdimensi interaktif, jamak dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Adapun penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subjek atau partisipan. Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat atau pelaku dalam sebuah realitas dan memberikan data atau informasi kepada peneliti tentang realitas yang diteliti. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, persepsi, pendapat, dan pemikirannya (Pujileksono, 2016, h. 36).

Penelitian kualitatif menurut Pujileksono (2016, h. 36) mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan. Dalam penelitian etnografi dikenal dan dikembangkan istilah partisipan. Tujuan utama yaitu untuk

menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Ciri-ciri penelitian kualitatif diantaranya ialah: a) data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*), b) peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara, c) pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, d) lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi, e) latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya, maka apa yang ada dibalik tingkah laku manusia merupakan yang hal pokok bagi penelitian kualitatif, f) mengutamakan data langsung (*first hand*), oleh karena itu peneliti dituntut untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan, g) dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data, h) mementingkan rincian kontekstual, peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti, i) subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya, j) mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan informan atau partisipan, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya, k) verifikasi melalui penerapan kasus yang bertentangan atau negatif, l) pengambilan sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan

dipilih menurut tujuan penelitian, m) menggunakan “*audit trail*”, metode yang dimaksud adalah dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisis data, n) mengadakan analisis sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai, o) teori bersifat dasar, dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori (Pujileksono, 2016, h. 37).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Pujileksono, 2016, h. 19). Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas. Metode deskripsi adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta data yang berlaku di dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena.

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu: a) metode survei, b) metode deskriptif berkesinambungan, c) penelitian studi kasus, d) penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas, e) penelitian tindakan, f) penelitian perpustakaan dan dokumenter.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah etnografi komunikasi. Tujuan etnografi komunikasi sesuai dengan penjelasan Kuswarno (2011, hh. 46-47) yaitu; untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Penelitian kualitatif etnologi menurut Creswell (2010, h. 181) adalah penelitian yang menggunakan *multiple method* yaitu interaktif dan humanistik. Selain itu juga bersifat *fundamentally interpretive* artinya peneliti hendaknya mempresentasikan data secara menyeluruh.

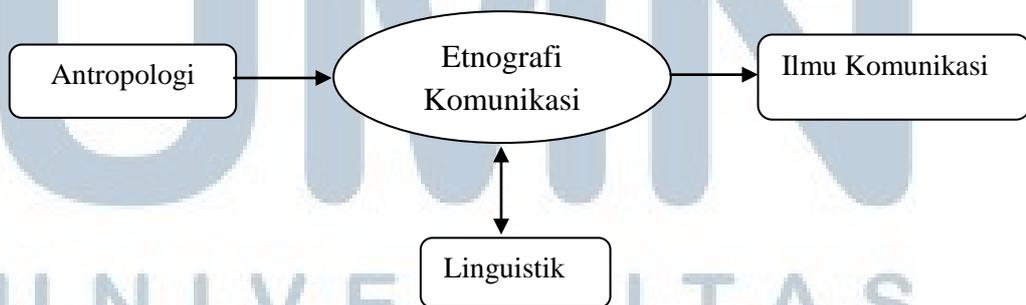
Kuswarno berpendapat (2011, h. 36) bahwa secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara. Fokus kajian etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan.

Etnografi komunikasi memulai penyelidikannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasi yang khas, dan mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi, dalam konteks sosiokultural (Effendy, 2015, h. 162). Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan menganalisis bagaimana makna-makna sosial tersebut dipergunakan (Kuswarno, 2011, hh. 36-38). Sebagai salah satu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografi tentang bagaimana cara berbicara dan saluran komunikasinya, yang digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda mengakibatkan perbedaan struktur bicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Maka, masyarakat Bangka khususnya Pangkalpinang, yang menggunakan bahasa asli Bangka sebagai perantara utama untuk berkomunikasi, akan memiliki struktur bahasa dan perilaku komunikasi yang berbeda dengan masyarakat dari kampung lainnya

Oleh karena itu, dalam etnografi komunikasi dibutuhkan penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya. Penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah mereka dan penelitian ini menganggap apa yang nyata terlihat oleh mata adalah realitas yang semu, yang telah terbentuk oleh proses sejarah, kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya (Kuswarno, 2011, h. 35).

Etnografi komunikasi mengandung nilai-nilai antropologis, linguistik, dan komunikasi, sehingga membuat nilai-nilai tersebut memiliki hubungan timbal balik. Hubungan tersebut digambarkan ke dalam Bagan 3.1 berikut ini:



Bagan 3.1 Kedudukan Etnografi Komunikasi Sebagai Metode Penelitian (Sumber Kuswarno, 2011: h. 31)

Dalam melakukan penelitian tentang “Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Komunikasi Masyarakat Kampung Tuatunu Kota Pangkalpinang”, peneliti

menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. Etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan *graphos*. *Ethos* berarti suku dan *graphos* atau *graphein* berarti gambaran atau tulisan mengenai kelompok budaya (Pujileksono, 2016, h. 55). Etnografi komunikasi sangat relevan dalam ranah penelitian kualitatif. Di mana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya. Penelitian kualitatif menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerjasama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas.

Yang menjadi fokus perhatian dari etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Etnografi komunikasi berangkat dari antropologi, sehingga perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosiokultural. Etnografi komunikasi memulai penyelidikannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasi yang khas, kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi dalam konteks sosiokultural.

Adapun tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent events*), 2) menginventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut, 3) menemukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi (Kuswarno, 2011, hh. 42-43) adalah: a) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip dan sebagainya, b) topik peristiwa komunikatif, c) tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual, d) *setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain, e) partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lainnya yang relevan, dan hubungannya satu sama lain, f) bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vocal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan, g) isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif, h) urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindakan tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan, i) kaidah interaksi, j) norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi karena peneliti hanya melakukan observasi tindakan dalam kegiatan komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan tradisi Nganggung di lingkungan masyarakat kampung Tuatunu kota Pangkalpinang. Pada tradisi tersebut terdapat penggunaan simbol dan bahasa yang digunakan oleh para pelaku komunikasi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek tentunya ialah agar mendapatkan data yang valid, realibel, dan objektif tentang gejala tertentu. Oleh sebab itu diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam metode

penelitian terdapat beberapa teknik, yaitu penarikan sampel, pengumpulan data, uji validitas, dan analisa data. Teknik pengumpulan data ditentukan oleh beberapa aspek, diantaranya: paradigma, pendekatan, metode, sifat penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang relatif tepat adalah interviuw atau wawancara. Penelitian dengan metode etnografi, maka teknik pengumpulan data yang relatif sesuai adalah observasi partisipan (Pujileksono, 2016, h. 120).

Secara umum, teknik pengumpulan data dalam penelitian komunikasi, meliputi: kuesioner (angket), interviuw (wawancara), observasi (pengamatan), *Focused Group Discussion/FGD* (diskusi kelompok terpusat), dokumentasi, dan catatan pengalaman lapangan. Masing-masing teknik memiliki jenis, kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu dalam penelitian lapangan (*field research*) ada kecenderungan menggunakan beberapa teknik. Penggunaan lebih dari satu teknik memiliki beberapa maksud, yaitu untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui teknik lainnya, menempatkan salah satu teknik sebagai pengumpulan data premier (utama) dan sekunder (penunjang), dan untuk mengidentifikasi sumber data premier dan sekunder (Pujileksono, 2016, hh. 119-120).

Etnografi komunikasi merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial. Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik, integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka secara mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama dan sangat berbeda dengan penelitian survey. Pada hakikatnya penelitian etnografi berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema

kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam perilaku, dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

Creswell (2010, h. 78) mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi komunikasi, yaitu 1) partisipan observer, 2) wawancara, dan 3) telaah dokumen. Bagian utama suatu catatan etnografi terdiri dari catatan lapangan (*field notes*). Baik itu catatan hasil observasi, wawancara, rekaman suara atau video, buku harian atau dokumen pribadi lainnya. Dalam kegiatan wawancara khas etnografi komunikasi adalah pentingnya memperhatikan aspek kultural. Sedangkan analisis dokumen dapat berbentuk buku harian, kliping surat kabar, surat-surat pribadi dan sebagainya.

Tipe data yang dikembangkan dalam etnografi komunikasi adalah: 1) informasi latar belakang, 2) artefak, 3) organisasi sosial, 4) informasi hukum, 5) data artistik, 6) pengetahuan umum, 7) kepercayaan tentang penggunaan bahasa, 8) data tentang kode linguistik. Data tersebut tidak mutlak harus tersedia dalam setiap penelitian etnografi komunikasi. Hanya saja data tipe inilah yang lazim digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi.

Menurut Sugiyono (2013, h. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif dilakukan teknik-teknik berikut: 1) teknik wawancara, menurut Sugiyono (2013, h. 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, 2) teknik pengamatan/*observasi*, Sugiyono (2013, h. 145) mengemukakan bahwa, *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai

proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan, 3) teknik dokumentasi, menurut Sugiyono (2013, h. 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jika berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, 4) Triangulasi, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada masyarakat kampung Tuatunu, tokoh agama di kampung Tuatunu, budayawan, Kepala dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Pangkalpinang, dan sekretaris dinas Pariwisata dan Kebudayaan provinsi Bangka-Belitung. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang budaya Nganggung sebagai media komunikasi di kampung Tuatunu. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar

oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber.

Patton (1990, h. 280) menyatakan bahwa ada tiga pendekatan mendasar dalam mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara terbuka. Ketiganya mengandung cara yang berbeda dalam hal persiapan, membuat konsep, dan membuat instrumen. Tiga pendekatan tersebut adalah: 1) interviu percakapan informal, 2) pendekatan interviu umum terbimbing, 3) dan interviu terbuka yang standar.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesakannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan waktunya, teknik analisis data kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian dan sesudah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data lapangan.

Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi dibuat. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosialkultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada.

Proses analisis data berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Jika mengalami kekurangan pengumpulan data, peneliti dapat kembali ke lapangan untuk melengkapinya. Sehingga proses pengambilan data dalam penelitian etnografi tidak cukup hanya sekali. Creswell (2010, h. 185-187) memaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yaitu: 1) deskripsi: menggambarkan secara detail objek penelitiannya, 2) analisis: membandingkan objek yang diteliti dengan objek lainnya, nilai yang berlaku, mengemukakan kritik, dan 3) interpretasi: mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Perhatian paling mendasar dari penelitian kualitatif adalah tingkat keyakinan peneliti terhadap sesuatu hal yang diamati dan didengar. Atau dalam kata lain, seberapa yakin seorang peneliti terhadap fakta yang diamati. Validitas mengacu pada *appropriateness* (kesesuaian), *meaningfulness* (kebermaknaan), dan *usefulness* (kegunaan) dari kesimpulan peneliti menjadi dasar dari data yang diperoleh. Sementara reliabilitas mengacu pada *consistency* (keajegan) dari kesimpulan tersebut sepanjang waktu (Fraenkel dan Wallen, 2002, h. 400).

Penelitian kualitatif lebih banyak tergantung dari perspektif peneliti, dan seringkali bias. Peneliti di bidang kualitatif menggunakan beberapa teknik yang berusaha untuk memastikan bahwa mereka tidak kehilangan informasi atau bias. Berikut ini prosedur untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas data penelitian: 1) menggunakan berbagai instrumen dalam pengumpulan data, ketika sebuah kesimpulan didukung oleh data dari berbagai instrumen yang berbeda, validitas menjadi meningkat, 2) memeriksa penjelasan seorang informan dibandingkan dengan penjelasan informan lain terhadap masalah yang sama, 3) belajar memahami (menyesuaikan diri), belajar bahasa kelompok yang diteliti, 4)

mencatat apa yang ditanya oleh kelompok yang diteliti, 5) merekam apa yang mereka pikirkan khususnya tentang observasi dan interviuw, 6) mendokumentasi sumber pernyataan secara terus menerus, 7) mendokumentasi dasar dari kesimpulan yang mereka buat, 8) menjelaskan konteks pada pertanyaan yang ditanyakan dan situasi yang diobservasi, 9) menggunakan alat rekaman audio atau video jika mungkin dan perlu, 10) menggambarkan kesimpulan berdasarkan pemahaman seseorang terhadap situasi yang diobservasi dan kemudian bertindak terhadap kesimpulan tersebut, 11) mewawancara individu lebih dari satu kali, 12) mengobservasi keadaan atau situasi yang menarik sepanjang waktu (Fraenkel dan Wallen, 2002, h. 400).

Pada penelitian etnografi, kegiatan pengumpulan dan penganalisisan data terjalin erat. Peneliti biasanya menganalisa konten untuk mengorganisasi informasi yang dikumpulkan ke dalam kategori tertentu kemudian merevisi hingga pengorganisasian akhir. Pengembangan statistik tidak diperlukan dalam penelitian ini. (Fraenkel dan Wallen, 2002, h. 426).

Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti lapangan untuk kembali memikirkan tentang data yang belum lengkap dan menyusun strategi selanjutnya. Analisis yang terus menerus memungkinkan adanya hasil laporan yang baik. (Miles dan Huberman, 2009, h. 73).

Pujileksono (2016, h. 153), menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan yaitu: 1) memilih situasi sosial, 2) melaksanakan observasi partisipan, 3) mencatat hasil observasi dan wawancara, 4) melakukan observasi deskriptif, 5) melakukan analisis domain, 6) melakukan observasi terfokus, 7) melakukan analisis taksonomi, 8) melakukan observasi

terseleksi, 9) melakukan analisis komponensial, 10) melakukan analisis tema, 11) temuan budaya, 12) menulis laporan penelitian.

Menurut Creswell (2010, hh. 274-276), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Selain itu analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisa informasi dari para partisipan. Langkah-langkah analisis berikut ini adalah: 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisa, 2) membaca keseluruhan data, 3) menganalisa data lebih detail dengan meng-*coding* data, 4) menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis, 5) menunjukkan kembali bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan, 6) menginterpretasi atau memaknai data.

3.5 Key Informan dan Informasi/ Unit Analisis

Dalam penelitian ini, ditetapkan *key informan* dan informan untuk dijadikan sumber informasi. Informan yang dinilai kredibel diharapkan dapat memberikan jawaban yang sesuai terkait dengan topik penelitian ini. Prosedur yang peneliti pilih adalah prosedur *purposive*. Menurut Bungin (2006, hh. 107-108), prosedur *purposive* adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai kriteria terpilih dan relevan dengan masalah

penelitian tertentu. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan tokoh-tokoh kunci di dalam proses penelitian.

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah tradisi Nganggung sebagai bentuk komunikasi masyarakat kampung Tuatunu, kota Pangkalpinang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dijelaskan dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1	Ustad Jakpar	Laki-laki	55 tahun	Selaku pemimpin agama di kampung Tuatunu, juga memimpin beberapa ritual lain yang berlangsung di kota Pangkalpinang.
2	Ramadhani	Laki-laki	35 tahun	Guru Sejarah di SMAN 1 Pangkalpinang, fotografer, dan budayawan muda yang sering mengikuti dan memantau upacara Nganggung di kampung Tuatunu.
3	Saat Toyib	Laki-laki	68 tahun	Merupakan budayawan senior di kota Pangkalpinang yang sering mengikuti dan pemerhati acara Nganggung di kota Pangkalpinang maupun di beberapa kampung-kampung lainnya di kepulauan Bangka-Belitung
4	Ahmad Elvian	Laki-laki	48 tahun	Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Pangkalpinang, budayawan, dan aktif menulis buku. Beliau sering menjadi nara sumber untuk masalah adat dan budaya di Provinsi Bangka-Belitung
5	Engkus Kuswenda	Laki-laki	55 tahun	Sekretaris di Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Bangka-Belitung, beliau selalu aktif dalam kegiatan yang terkait dengan tradisi dan budaya di provinsi Bangka-Belitung.

3.6 Keabsahan Data

Pujileksono (2016, hh. 140-147) menyatakan adanya persoalan dalam penelitian komunikasi kualitatif yaitu: a) subyektifitas peneliti lebih tinggi, b) mengandalkan teknik interviuw dan observasi yang kebenarannya sulit diukur, c) sumber data kadang dianggap kurang kredibel. Oleh karena itu diperlukan cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian yaitu: a) kredibilitas, b) transferabilitas, c) dependabilitas, d) konfirmabilitas, dan e) triangulasi data.

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Menurut Kuswarno (2011, h. 65) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Caranya dapat dengan pengecekan melalui sumber lain, sehingga penting dilakukan pengecekan silang atau ulang data yang diperoleh.

Creswell (2010, h. 211) juga berpendapat bahwa teknik “*respondent validation*”, berupa teknik yang memeriksa informan dan responden yang diminta bantuannya dalam penelitian. Informan yang dipilih hendaknya benar-benar mewakili masyarakat yang diteliti, dan memiliki pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Pujileksono, 2016:144) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Moloeng (2010, h. 45), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 2002, h. 331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas, dan e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi menurut Pujileksono (2016, hh. 144-147) meliputi empat hal yaitu: a) triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan informasi data dengan cara berbeda, b) triangulasi antar-peneliti yaitu dilakukan dengan peneliti yang kompeten di bidangnya dan bebas dari konflik kepentingan, c) triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran data/informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda, dan d) triangulasi teori yaitu informasi yang diperoleh dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas kesimpulan yang dihasilkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pada saat melakukan pelengkapan catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya telah melakukan analisis data. Dalam penelitian etnografi komunikasi peneliti dapat kembali ke lapangan untuk melengkapi data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini dapat terus dilakukan pengulangan, dengan kata lain proses pengambilan data dalam penelitian etnografi tidak cukup hanya sekali

Meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data merupakan upaya-upaya tahap analisis data. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat menggeneralisasikan fenomena yang diamati (Pujileksono, 2016, h. 152).

Ada tiga tahapan teknik analisis dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell (2010, hh. 152-153) yaitu: a) deskripsi, merupakan tahap mempresentasikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya, b) analisis, menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, dalam bentuk grafik, tabel, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian, c) interpretasi, merupakan tahap akhir analisis data dengan mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan waktunya, maka teknik analisis data kualitatif dibagi menjadi: a) teknik analisis sebelum di lapangan, dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, fokus bersifat sementara namun berkembang setelah memasuki kegiatan penelitian di lapangan, b) teknik analisis selama di lapangan.